

PERAN PENDIDIKAN PANCASILA DALAM MENANGKAL RADIKALISME DI KALANGAN MAHASISWA

Denisa Amelia Dwi Kurniawan^{1*}, Mirnawati², Fahira³, Maura Tasya Salsabila⁴,
Sitti Naima⁵, Diyaba Rifdah⁶, Jusriani⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Negeri Makassar

*E-mail: denisaameliadwikurniawati@gmail.com

Article History:

Received: 19-05-2025

Revised: 10-07-2025

Accepted: 25-07-2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi mahasiswa baru Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Makassar terhadap peran Pendidikan Pancasila dalam menangkal paham radikalisme di lingkungan perguruan tinggi. Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa radikalisme tidak hanya termanifestasi dalam bentuk kekerasan, tetapi juga melalui intoleransi, eksklusivisme, dan narasi ideologis yang berkembang di ruang digital. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode wawancara semi-terstruktur, penelitian ini menganalisis pemahaman, sikap, serta harapan mahasiswa terhadap nilai-nilai Pancasila. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman yang baik mengenai nilai-nilai dasar Pancasila dan menyadari relevansinya sebagai landasan ideologis dalam menjaga persatuan bangsa di tengah tantangan globalisasi dan arus informasi digital. Pendidikan Pancasila dipersepsikan berperan penting dalam membentuk karakter mahasiswa yang toleran, kritis, dan inklusif. Namun demikian, efektivitas pembelajaran masih menghadapi kendala, terutama karena metode pengajaran yang cenderung teoritis dan kurang kontekstual dengan realitas sosial mahasiswa. Penelitian ini menegaskan pentingnya inovasi pedagogis dalam Pendidikan Pancasila melalui penguatan pembelajaran berbasis dialog, studi kasus kontekstual, serta pemanfaatan media digital. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan internalisasi nilai-nilai Pancasila secara lebih reflektif dan aplikatif, sehingga Pendidikan Pancasila dapat berfungsi secara optimal sebagai benteng ideologis dalam menghadapi radikalisme di kalangan generasi muda.

Kata Kunci: Pendidikan Pancasila; Nilai Kebangsaan; Radikalisme; Mahasiswa

Abstract

This study aims to explore the perceptions of new students in the Accounting Education Study Program, Faculty of Economics and Business, Makassar State University, regarding the role of Pancasila Education in countering radicalism in higher education. This research stems from the understanding that radicalism is not only manifested in the form of violence, but also through intolerance, exclusivism, and ideological narratives that develop in the digital space. Using a descriptive qualitative approach and semi-structured interview method, this study analyzes students' understanding, attitudes, and expectations of Pancasila values. The results show that the majority of students have a good understanding of the basic values of Pancasila and recognize its relevance as an ideological foundation in maintaining national unity amid the challenges of globalization and the flow of digital information. Pancasila education is perceived as playing an important role in shaping students' characters to be tolerant, critical, and inclusive. However, the effectiveness of learning still faces obstacles, mainly due to teaching methods that tend to be theoretical and lack contextual relevance to students' social realities. This study emphasizes the importance of pedagogical innovation in Pancasila Education through the strengthening of dialogue-based learning, contextual case studies, and the use of digital media. This approach is expected to enhance the internalization of Pancasila values in a more reflective and applicable manner, so that Pancasila Education can function optimally as an ideological bulwark against radicalism among the younger generation.

Keywords: *Pancasila Education; National Values; Radicalism; Students.*

Pendahuluan

Indonesia adalah negara kepulauan yang kaya akan beragam agama, budaya, dan kepercayaan. Keberagaman ini menjadi salah satu kekuatan bangsa, namun di sisi lain, juga menyimpan potensi ancaman terhadap disintegrasi. Saat ini, salah satu tantangan yang dihadapi masyarakat Indonesia adalah meningkatnya radikalisme, terutama di kalangan generasi muda, termasuk mahasiswa. Sebagai agen perubahan dan harapan bangsa, mahasiswa memiliki peran strategis dalam menjaga persatuan dan kesatuan. Namun, di tengah semangat yang kuat, jati diri yang kokoh, serta pesatnya perkembangan teknologi informasi, mahasiswa juga menjadi kelompok yang handal dalam menghadapi infiltrasi radikal.

Menurut (Dinarti & Dewi, 2022) fenomena radikalisme di kalangan mahasiswa muncul akibat melemahnya internalisasi nilai-nilai Pancasila dan rendahnya ketahanan ideologi di antara generasi muda. Proses globalisasi telah membawa masuk beragam ideologi asing yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Tanpa landasan ideologi yang kuat, mahasiswa menjadi lebih rentan terhadap pengaruh-pengaruh negatif tersebut.

Fenomena ini diperkuat oleh temuan yang diungkap oleh (Yasa et al., 2022) yang menunjukkan bahwa para pelaku paham radikal secara aktif menyasar lingkungan kampus dan menargetkan mahasiswa yang tidak memiliki latar belakang keagamaan yang kuat. Dalam beberapa kasus, mahasiswa menjadi sasaran doktrinasi keagamaan yang monolitik dan ekstrem melalui media digital, seperti grup kajian daring di Telegram dan Whatsapp. Salah satu kasus yang mendapat perhatian publik adalah keterlibatan alumni Universitas Indonesia, Krisna Dwi Wardhana, dalam jaringan terorisme Jamaah Ansharut Daulah (JAD). Ia terbukti terpapar paham radikal setelah mengikuti kajian mengenai ISIS secara daring dan diduga berperan sebagai penyedia bahan peledak. Kasus ini mencerminkan kerentanan mahasiswa terhadap pengaruh ideologi kekerasan yang bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan.

Pancasila, yang merupakan dasar negara dan pandangan hidup masyarakat Indonesia, mengandung prinsip-prinsip fundamental seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai pijakan utama dalam membentuk karakter bangsa yang toleran, inklusif, dan beradab. Dalam hal ini, pendidikan Pancasila di perguruan tinggi memainkan peran yang sangat strategis. Tujuannya tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan tentang Pancasila secara kognitif, tetapi juga untuk membentuk sikap dan perilaku mahasiswa. Dengan demikian, mereka diharapkan dapat menjadi individu yang mampu menjaga dan mempertahankan integritas bangsa.

Sayangnya, pelaksanaan pendidikan Pancasila seringkali terjebak dalam formalitas. Menurut (Dinarti & Dewi, 2022) pendekatan pengajaran yang monoton dan kurang kreatif membuat mahasiswa sulit untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, pengaruh media sosial yang begitu luas juga mempercepat penyebaran ideologi radikal, yang dapat mengganggu semangat nasionalisme di kalangan mahasiswa.

(Nadapdap et al., 2023) menekankan pentingnya mengkontekstualisasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mahasiswa. Pentingnya hal ini terletak pada upaya agar Pancasila tidak hanya dipahami sebagai teori semata, melainkan juga diterapkan dalam pola pikir dan tindakan sehari-hari. Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi dalam pembelajaran Pancasila yang menonjolkan metode dialog, studi kasus, pemecahan masalah, serta pemanfaatan media digital.

Inovasi ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran nasionalisme dan memperkuat ketahanan ideologi di kalangan mahasiswa.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pandangan mahasiswa baru terkait peran pendidikan pancasila dalam mencegah munculnya paham radikalisme, dengan fokus pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Makassar angkatan 2024. Penelitian ini berusaha memahami bagaimana mahasiswa menafsirkan pentingnya nilai-nilai pancasila dalam menjaga integritas ideologi nasional, serta sejauh mana mereka menilai relevansi pendidikan pancasila dalam menghadapi berbagai tantangan ideologis masa kini. Permasalahan utama yang menjadi sorotan dalam penelitian ini adalah masih lemahnya proses internalisasi nilai-nilai pancasila dalam kehidupan mahasiswa, serta belum maksimalnya fungsi pendidikan pancasila dalam membangun daya tahan terhadap pengaruh radikalisme.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan mahasiswa mengenai sejauh mana pendidikan pancasila efektif dalam membentuk karakter yang berakar pada nilai kebangsaan, menelaah kontribusinya dalam menghambat penyebaran paham ekstrem, dan mengidentifikasi harapan mahasiswa terhadap model pembelajaran yang lebih kontekstual serta relevan dengan dinamika sosial saat ini. Dengan hasil tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan dalam pengembangan strategi pembelajaran pendidikan pancasila yang lebih responsive terhadap tantangan ideologis dan realitas kehidupan di era digital.

Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai persepsi mahasiswa tentang peran pendidikan pancasila dalam penanggulangan radikalisme. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya dalam mengungkap dinamika subjektif, nilai-nilai, serta makna yang terkandung dalam pandangan dan pengalaman mahasiswa dalam konteks yang relevan.

Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa baru dari Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Makassar angkatan 2024. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan bahwa mahasiswa baru berada di fase awal pembentukan kesadaran ideologis dan identitas kebangsaan. Di samping itu, mereka baru saja menyelesaikan mata kuliah pendidikan pancasila pada semester kedua, sehingga memiliki ingatan segar mengenai materi, metode pembelajaran, serta pengaruhnya terhadap cara berpikir mereka.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, yang memberikan kesempatan bagi informan untuk menceritakan pengalaman dan pandangan mereka dengan cara yang reflektif. Wawancara dilakukan baik secara langsung maupun melalui platform daring, dengan durasi antara 10 hingga 20 menit. Sebelum memulai wawancara, peneliti meminta izin untuk merekam percakapan, demi keperluan transkripsi dan analisis data. Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik, sebagaimana yang dikembangkan oleh (Braun & Clarke, 2006).

Hasil

Penelitian ini dilakukan untuk menggali persepsi mahasiswa baru Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Makassar angkatan 2024 terhadap peran pendidikan pancasila dalam menangkal radikalisme. Berdasarkan data survei terhadap 42 responden, diperoleh lima tema utama yang menggambarkan pemahaman, sikap, serta harapan mahasiswa

terhadap pendidikan nilai-nilai kebangsaan. Setiap tema dibahas secara mendalam dengan pendekatan naratif-tematik, menggabungkan data kuantitatif, kutipan langsung dari responden, dan kajian pustaka yang relevan.

Pandangan Mahasiswa terhadap Pendidikan Pancasila

Sebanyak 92,9% mahasiswa menunjukkan pemahaman yang baik mengenai isi dan makna Pancasila. Selain itu, 90,5% dari mereka menyadari betapa pentingnya Pancasila sebagai landasan persatuan bangsa. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa tidak hanya mengenal sila-sila Pancasila secara verbal, tetapi juga memahami serta menghayati nilai-nilai fundamental yang terkandung di dalamnya, seperti kemanusiaan, keadilan, demokrasi, dan toleransi.

Pemahaman ini menjadi landasan yang sangat penting dalam menghadapi tantangan globalisasi dan arus informasi yang begitu deras, yang dapat menggoyahkan nilai-nilai kebangsaan. Seorang mahasiswa menekankan pentingnya pengajaran Pancasila dengan mengatakan, “Sangat penting untuk mengajarkan Pancasila, karena banyak orang saat ini terpengaruh oleh ide-ide yang bertentangan dengannya.” Ia menyatakan bahwa pengajaran ini sangat krusial karena saat ini banyak orang yang mulai terpengaruh oleh ide-ide yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Menurutnya, tanpa pemahaman yang kuat tentang Pancasila, generasi muda menjadi lebih rentan terhadap pemikiran yang bisa memecah belah bangsa. Pernyataan ini mencerminkan kesadaran mahasiswa akan adanya ancaman ideologis yang muncul melalui media sosial dan budaya global, yang sering kali bersifat individualisme, eksklusif, dan memanfaatkan nilai-nilai luhur bangsa.

Pandangan ini sejalan dengan penelitian (Maulina, 2024), yang menegaskan bahwa Pendidikan Pancasila bukanlah sekedar proses penyampaian nilai, melainkan juga merupakan upaya untuk membentuk identitas kebangsaan yang kuat dan berakar dalam realitas multikultural Indonesia. Pendidikan ini berfungsi sebagai alat strategis dalam mengembangkan wawasan kebangsaan yang inklusif, memperkuat ikatan sosial, serta memperdalam kesadaran akan pentingnya menciptakan harmoni ditengah perbedaan.

Pendidikan Pancasila sebagai Upaya Menangkal Radikalisme

Sebagian besar responden, yaitu sebanyak 88,1%, meyakini bahwa Pendidikan Pancasila memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah penyebaran paham radikalisme di kalangan mahasiswa. Mereka menyadari bahwa radikalisme tidak hanya melibatkan kekerasan atau tindakan ekstrem, tetapi juga dapat muncul dalam bentuk intoleransi, sikap eksklusif, serta narasi kebencian yang dapat mengancam persatuan bangsa.

Seorang responden mengungkapkan, “Saya mulai memahami bahwa radikalisme tidak hanya terkait dengan agama, tetapi juga berkaitan dengan penghargaan terhadap perbedaan dan penolakan untuk memaksakan kehendak.” Ia mulai memahami radikalisme tidak hanya terkait dengan agama, tetapi juga berkaitan dengan penghargaan terhadap perbedaan dan penolakan untuk refleksi kritis bagi mahasiswa. Mereka diajak untuk menyadari bahwa ancaman terhadap keberagaman tidak selalu muncul dalam bentuk yang jelas, melainkan dapat memunculkan dalam pola pikir yang kaku dan kurang toleran.

Penelitian oleh (Berdinatamassang, 2023) menegaskan temuan ini dengan menunjukkan bahwa pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila berperan sebagai 'benteng ideologis' yang efektif dalam mencegah penyebaran radikalisme. Dengan menguatkan nilai-nilai

kebangsaan dan menanamkan sikap dialogis, mahasiswa diperlengkapi dengan kemampuan untuk menolak paham ekstrem serta membangun ruang diskusi yang sehat di dalam masyarakat.

Relevansi Pendidikan Pancasila dalam Menjawab Tantangan Bangsa

Mahasiswa kini semakin menyadari bahwa tantangan yang dihadapi bangsa kita tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga melibatkan aspek ideologis dan digital. Sebanyak 85,7% dari mereka meyakini bahwa Pancasila tetap memiliki relevansi tinggi dalam menyikapi berbagai isu kontemporer, seperti intoleransi, disintegrasi sosial, dan penyebaran informasi yang salah. Pancasila dipandang sebagai pedoman normatif yang dapat membimbing baik perilaku individu maupun kolektif untuk menjaga persatuan di tengah keragaman yang ada.

Salah satu mahasiswa mengungkapkan, "Pancasila tetap sangat relevan, terutama karena saat ini banyak orang mudah terpecah hanya karena perbedaan pilihan atau pandangan. "Ia menilai bahwa banyak orang saat ini mudah terpecah hanya karena perbedaan pilihan atau pandangan. Menurutnya, dalam situasi seperti ini, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi sangat penting untuk menjaga persatuan dan mengingatkan masyarakat agar tetap menghargai perbedaan. Bagi mahasiswa tersebut, Pancasila bukan hanya dasar negara, tetapi juga pedoman hidup bersama di tengah masyarakat yang semakin beragam. Pernyataan ini mencerminkan pemahaman mahasiswa bahwa Pancasila bukan sekedar dokumen yang statis, melainkan merupakan sistem nilai yang dinamis dan kontekstual.

(Rukimi, 2022) mengemukakan bahwa penguatan nilai-nilai Pancasila di perguruan tinggi merupakan salah satu strategi penting dalam membangun ketahanan ideologis di tengah era digital saat ini. Sebagai generasi yang tumbuh di era digital, mahasiswa diharapkan tidak hanya sekedar menjadi konsumen informasi, melainkan juga berperan sebagai agen perubahan yang kritis dan mampu memilah konten yang sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan.

Peran Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter Mahasiswa

Pendidikan Pancasila terbukti memiliki dampak yang signifikan dalam pembentukan karakter mahasiswa. Sebanyak 85,7% responden mengungkapkan bahwa melalui pendidikan ini, mereka semakin menyadari pentingnya nilai-nilai seperti toleransi, tanggung jawab, dan empati sosial. Ini menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila tidak hanya memberikan pemahaman konsep secara kognitif, tetapi juga berperan dalam membentuk aspek afektif dan moral dalam diri mahasiswa.

Seorang mahasiswa mengungkapkan, "Saya semakin menyadari betapa pentingnya menjaga kerukunan dan tidak sembarangan menghakimi orang yang memiliki pandangan berbeda." Ia menyatakan bahwa dirinya semakin menyadari pentingnya menjaga kerukunan dan tidak sembarangan menghakimi orang lain hanya karena memiliki pandangan yang berbeda. Pernyataan ini mencerminkan bahwa proses pendidikan nilai telah berhasil mendorong mahasiswa untuk mengutamakan sikap dialogis dan menjauhkan diri dari polarisasi dalam interaksi sosial.

Harapan Mahasiswa terhadap Pendidikan Pancasila

Meskipun memiliki pandangan yang positif, mahasiswa tidak segan untuk mengkritisi metode pembelajaran Pendidikan Pancasila yang dinilai masih terlalu teoritis dan kurang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Sebanyak 54,8% responden mengungkapkan bahwa proses pembelajaran cenderung berfokus pada hafalan. Di sisi lain, 64,3% mahasiswa

menginginkan agar metode pengajaran lebih interaktif, kontekstual, dan sesuai dengan realitas yang mereka hadapi.

Seorang mahasiswa mengungkapkan harapannya, “Belajar Pancasila sebaiknya bukan sekadar hafalan dan teori, tetapi juga harus dihubungkan dengan masalah nyata yang kita hadapi saat ini.” Ia menyatakan bahwa belajar pancasila sebaiknya tidak hanya sebatas hafalan atau pemahaman teori semata, melainkan harus dihubungkan dengan berbagai permasalahan nyata yang sedang dihadapi masyarakat saat ini. Pernyataan ini mencerminkan perlunya pendekatan pedagogis yang lebih reflektif dan aplikatif, seperti diskusi mengenai isu terkini, studi kasus, pemanfaatan media digital, serta kegiatan sosial yang berbasis pada nilai-nilai Pancasila.

(Baim, 2023) merekomendasikan penggunaan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada realitas sosial dalam pengajaran Pancasila. Dengan pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya diajak untuk memahami nilai-nilai Pancasila secara abstrak, tetapi juga untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga proses internalisasi nilai-nilai tersebut menjadi lebih bermakna.

Pembahasan

Penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman yang baik terhadap Pendidikan Pancasila, baik dari aspek kognitif maupun afektif. Temuan ini tercermin dari tingginya persentase mahasiswa yang memahami makna Pancasila, mengakui relevansinya sebagai dasar persatuan bangsa, serta meyakini perannya dalam menangkal radikalisme dan membentuk karakter. Di sisi lain, penelitian ini juga mengungkap adanya kritik dari mahasiswa terkait metode pembelajaran Pendidikan Pancasila yang dinilai masih terlalu teoritis dan kurang kontekstual. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan paradoks antara kuatnya penerimaan nilai Pancasila dan lemahnya pendekatan pedagogis yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Temuan ini perlu dipahami dalam konteks sosial yang lebih luas, yakni situasi masyarakat Indonesia yang tengah menghadapi tantangan globalisasi, disrupsi digital, serta meningkatnya polarisasi sosial dan ideologis. Mahasiswa sebagai kelompok sosial yang intens berinteraksi dengan media digital berada pada posisi yang rentan terhadap paparan ide-ide intoleran, radikal, dan eksklusif. Dalam konteks ini, Pendidikan Pancasila tidak lagi sekadar menjadi mata kuliah wajib, tetapi berfungsi sebagai instrumen strategis dalam menjaga kohesi sosial dan ketahanan ideologis bangsa. Kesadaran mahasiswa terhadap ancaman ideologis yang muncul melalui media sosial menunjukkan bahwa Pancasila dipahami sebagai respons normatif terhadap realitas sosial kontemporer.

Tingginya tingkat pemahaman mahasiswa terhadap Pancasila dapat diinterpretasikan sebagai indikasi bahwa nilai-nilai dasar kebangsaan masih memiliki legitimasi kuat di kalangan generasi muda. Pernyataan mahasiswa yang menekankan pentingnya Pancasila dalam menghadapi ide-ide yang bertentangan dengan nilai kebangsaan menunjukkan adanya refleksi kritis, bukan sekadar penerimaan normatif. Demikian pula, pemahaman mahasiswa mengenai radikalisme yang tidak terbatas pada isu agama, tetapi juga mencakup intoleransi dan sikap eksklusif, mengindikasikan adanya perluasan makna radikalisme dalam kesadaran mereka. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila berperan dalam membentuk kerangka berpikir yang lebih komprehensif dan reflektif.

Secara lebih mendalam, temuan ini menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila berfungsi sebagai proses internalisasi nilai yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan moral mahasiswa. Kesadaran akan pentingnya toleransi, empati sosial, dan tanggung jawab mencerminkan keberhasilan pendidikan nilai dalam membentuk karakter dan sikap dialogis. Namun demikian, kritik terhadap metode pembelajaran yang terlalu berorientasi pada hafalan menunjukkan adanya kesenjangan antara substansi nilai Pancasila dan cara penyampaian. Dengan kata lain, nilai-nilai Pancasila telah diterima secara normatif, tetapi proses pedagogisnya belum sepenuhnya mampu menjembatani nilai tersebut dengan pengalaman hidup mahasiswa sehari-hari.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian (Maulina, 2024) yang menegaskan bahwa Pendidikan Pancasila berperan penting dalam pembentukan identitas kebangsaan yang inklusif. Selain itu, hasil ini juga mendukung temuan (Berdinatamassang, 2023) yang menyebut pendidikan berbasis Pancasila sebagai benteng ideologis dalam mencegah radikalisme. Relevansi Pancasila dalam menghadapi tantangan digital sebagaimana diungkap mahasiswa juga konsisten dengan pandangan (Rukimi, 2022) mengenai pentingnya penguatan nilai Pancasila di perguruan tinggi untuk membangun ketahanan ideologis generasi muda. Namun, berbeda dengan asumsi normatif dalam sebagian literatur, penelitian ini menambahkan dimensi kritik mahasiswa terhadap praktik pembelajaran, sebagaimana direkomendasikan oleh (Baim, 2023), yang menekankan pentingnya pendekatan pedagogis berbasis realitas sosial.

Berdasarkan temuan dan pembahasan di atas, diperlukan reorientasi pembelajaran Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi. Pendidikan Pancasila perlu diarahkan pada pendekatan yang lebih kontekstual, dialogis, dan aplikatif melalui diskusi isu-isu aktual, studi kasus, pemanfaatan media digital, serta kegiatan pengabdian sosial berbasis nilai Pancasila. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya menjadi subjek yang memahami Pancasila secara konseptual, tetapi juga aktor sosial yang mampu menerjemahkan nilai-nilai tersebut dalam praktik kehidupan bermasyarakat. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkuat internalisasi nilai Pancasila sekaligus meningkatkan relevansinya dalam menjawab tantangan ideologis dan sosial di era digital.

Kesimpulan

Pendidikan Pancasila memiliki posisi yang strategis dalam menjaga ketahanan ideologi bangsa, khususnya dalam upaya menangkal radikalisme di kalangan mahasiswa. Pendidikan ini tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pengetahuan mengenai nilai-nilai luhur bangsa, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter mahasiswa agar mampu berpikir kritis, inklusif, dan berkomitmen terhadap persatuan nasional. Internalisasi nilai-nilai Pancasila, seperti toleransi, keadilan sosial, demokrasi, dan persatuan, menjadi fondasi penting dalam memperkuat ketahanan mahasiswa terhadap infiltrasi ideologi ekstrem yang bertentangan dengan nilai-nilai bangsa.

Radikalisme yang berkembang di lingkungan mahasiswa sebagian besar berakar pada lemahnya pemahaman terhadap nilai kebangsaan dan kurangnya ketahanan ideologi. Oleh karena itu, peran pendidikan Pancasila menjadi semakin vital dalam membangun kesadaran nasionalisme yang kokoh dan menjadikan mahasiswa sebagai agen perubahan yang membawa nilai-nilai Pancasila ke dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Namun, pendidikan ini akan kurang efektif jika hanya disampaikan secara hafalan atau sekadar formalitas tanpa keterkaitan dengan konteks nyata yang dihadapi mahasiswa. Pendidikan

Pancasila harus mampu mendorong mahasiswa untuk mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan realitas sosial serta membangkitkan refleksi kritis terhadap tantangan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini.

Sejalan dengan kesimpulan tersebut, diperlukan penguatan dalam penyajian pendidikan Pancasila yang lebih inovatif, kontekstual, dan aplikatif di perguruan tinggi. Pembelajaran harus dirancang secara kreatif melalui metode berbasis diskusi kritis, studi kasus aktual, simulasi sosial, serta pemanfaatan media digital yang relevan dengan dunia mahasiswa. Perguruan tinggi juga perlu menciptakan ekosistem akademik yang mendorong praktik nilai-nilai toleransi, nasionalisme, dan penghargaan terhadap keberagaman sebagai bagian dari budaya kampus.

Daftar Pustaka

- Alfita, N. A., Harianto, D., Ramadhani, N., Wahid, A., Sukri, M. A., & Fahlan, M. F. (2025). Efektivitas strategi pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan berpikir siswa. *Contemporary Education Review*, 1(1), 10–19. <https://doi.org/10.69875/cer.v1i1.297>
- Anggraini, S. N., Rahman, A., Martono, T., Kurniawan, A. R., & Febriyani, A. N. (2022). Strategi pendidikan multikulturalisme dalam merespon paham radikalisme. <https://media.neliti.com/media/publications/465957-none-6609151e.pdf>
- Aqilah, Z. R., Rosdiana, L., Azizah, Z. Z., Khoerunisa, S., Azahra, N. B., & Nugraha, D. M. (2025). Pemahaman radikalisme di kalangan mahasiswa: Peran Pancasila dalam menjaga keutuhan negara. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(4), 6–9. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i4.203>
- Arianti, A., Salsabilla, E., Adhim, M. F., Hendri, N. A. W., Fitri, N. A., Febriani, S., & Hudi, I. (2024). Peran pendidikan kewarganegaraan dalam mencegah radikalisme di kalangan remaja Gen Z. *Katalis Pendidikan*. <https://journal.lpkd.or.id/index.php/Katalis/issue/view/33>
- Arianti, A., Salsabila, E., Adhim, M. F., Hendri, N. A. W., Fitri, N. A., Febriani, S., & Hudi, I. (2024). Peran pendidikan kewarganegaraan dalam mencegah radikalisme di kalangan remaja Gen Z. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 1(3), 226–232. <https://doi.org/10.62383/katalis.v1i3.592>
- Auzi, C., Saragi, D., & Ndonga, Y. (2024). Peran pendidikan Pancasila dalam mencegah radikalisme pada kalangan siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(2), 721–729. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i02.4795>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Budijanto, O. W., & Rahmanto, T. Y. (2021). Pencegahan paham radikalisme melalui optimalisasi pendidikan hak asasi manusia di Indonesia. *Jurnal HAM*, 12(1), 57–74. <https://doi.org/10.30641/ham.2021.12.57-74>
- Dinarti, N. S., & Dewi, D. A. (2022). Pentingnya peran pendidikan Pancasila di kalangan mahasiswa untuk mencegah paham radikalisme. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1968–1974. <https://doi.org/10.31316/jk.v6i1.2890>
- Hakim, L., & Ekapti, R. F. (2019). Penguatan pendidikan Pancasila sebagai jatidiri, refleksi, dan tantangan dalam membatasi paham radikalisme mahasiswa di perguruan tinggi Islam Ponorogo. *Jurnal Muslim Heritage*, 4(2), 404–418. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v4i2.1850>

- Hardianti, S. T. D., & Guntur, D. H. M. (2021). Peran institusi pendidikan tinggi terhadap pemahaman radikal di kalangan mahasiswa (Studi kasus FT UNM). <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/19908>
- Hastangka, & Ma'ruf, M. (2021). Metode Pancasila dalam menangkal radikalisme. *Jurnal Kewarganegaraan*, 18(2), 115–129. <https://doi.org/10.24114/jk.v18i2.23538>
- Kondoy, E. (2025). Penerapan Kurikulum Merdeka Melalui Metode Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Di SMP Negeri 2 Tondano. *Contemporary Education Review*, 1(1), 50–57. <https://doi.org/10.69875/cer.v1i1.311>
- Lestari, D., Sutono, A., & Sudrajat, A. (2021). Upaya dosen mata kuliah umum pendidikan kewarganegaraan dalam mencegah paham radikalisme di perguruan tinggi. *Majalah Lontar*. <https://media.neliti.com/media/publications/502210-none-bb4eeab3.pdf>
- Nasoha, A. M. M., Atqiya, A. N., Pratiwi, D. I., Putri, S. R., & Naim, S. A. (2024). Pancasila sebagai ideologi bangsa: Perwujudan nilai budaya dan konsensus dalam keberagaman Indonesia. *Jurnal Hukum Indonesia*, 1(3), 68–84. <https://doi.org/10.62383/majelis.v1i3.321>
- PA, B. R., Julita, E., Lumbansiantar, R., Brutu, S., Marpaung, R., Siallagan, A., Andini, P., & Rachman, F. (2024). Peran pendidikan kewarganegaraan berbasis nilai-nilai Pancasila dalam mencegah isu radikalisme. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 967–981. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i4.19154>
- Purwati, Suryadi, A., Hakam, K. A., & Rakhmat, C. (2022). Peran pendidikan dalam menangkal penyebab radikalisme dan ciri radikalisme. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7806–7814. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Rulyansah, A., Wardana, L. A., & Sari, I. N. (2018). Idealisasi ideologi Pancasila untuk pencegahan radikalisme melalui aktivitas bela negara pada PK2MABA Universitas Panca Marga. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(12), 1680–1687. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v3i12.13103>
- Saputra, I., Ahmad, M. R. S., & Zulqarnain, A. M. I. (2025). Student rationality in school selection: Navigating values, cost, and distance in urban Makassar. *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 2(3), 205–214. <https://doi.org/10.69875/djosse.v2i3.204>
- Tambaan, A. F., Karwur, H. M., & Korompis, M. E. (2025). Kajian Motivasi Belajar Dalam Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) di SMP Negeri 2 Passi Desa Bintau Kecamatan Passi Kabupaten Bolaang Mangondouw. *Contemporary Education Review*, 1(1), 41–49. <https://doi.org/10.69875/cer.v1i1.195>
- Tanamal, N. A., & Siagian, S. B. U. (2020). Implementasi nilai Pancasila dalam menangani intoleransi di Indonesia. *Jurnal Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia*, 8(3), 172–189. <https://doi.org/10.55960/jlri.v8i3.341>
- Yasa, E. S., Hamad, I., Syauqillah, M., & Puspitasari. (2021). Strategi menangkal paham radikalisme pada perguruan tinggi: Studi kasus keterlibatan mahasiswa Universitas Indonesia dalam aksi terorisme. *Jurnal Keamanan Nasional*, 8(1), 74–91. <https://doi.org/10.31599/6asaxz08>
- Yuli Andiyani, M., Dewi, P. N. S., Farlianti, L., Boro, S., Sa'Pangallo, F., & Fatimah, K. (2025). Peran pendidikan Pancasila dalam membangun karakter demokratis siswa melalui

partisipasi pemilu OSIS di SMA Negeri 5 Halmahera Timur. Contemporary Education Review, 1(2), 58–65. <https://doi.org/10.69875/cer.v1i2.302>